

Dinamika Pergeseran Praktik Pemberian Catupaccaya Dalam Perayaan Kathina Di Prasadha Jinarakkhita Jakarta

Fenny Tedjasukmana

Raden Wijaya State Buddhist College Wonogiri
fenny.angela.t@gmail.com

Situ Asih

Raden Wijaya State Buddhist College Wonogiri
situasih10@stabn-sriwijaya.ac.id

Sujiono

Raden Wijaya State Buddhist College Wonogiri
sujionoradenwijaya@gmail.com

Article Info

Received: March 16th, 2026

Revised: June 25th, 2026

Accepted: June 30th, 2026

Abstrak

Perayaan Kathina merupakan tradisi penting umat Buddha, terutama melalui pemberian Catupaccaya (empat kebutuhan pokok: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan) sebagai dukungan umat awam terhadap Saṅgha. Perkembangan zaman dan teknologi mengubah praktik ini, dari pemberian barang secara langsung menjadi dāna berupa uang tunai maupun donasi digital. Penelitian ini menganalisis pergeseran praktik pemberian Catupaccaya dalam perayaan Kathina di Prasadha Jinarakkhita Jakarta, mencakup bentuk perubahan, faktor penyebab, dan implikasinya terhadap makna spiritual dāna. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anggota Saṅgha, panitia, tokoh agama, serta umat yang berpartisipasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran dari pemberian barang fisik menuju dāna uang tunai dan digital, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, gaya hidup masyarakat perkotaan, dan efisiensi pengelolaan dana. Meski bentuknya berubah, makna spiritual dāna tetap terjaga sebagai wujud kedermawanan, pelepasan keterikatan, dan dukungan umat terhadap keberlangsungan Buddha Dhamma.

Kata Kunci: catupaccaya, dāna, kathina, saṅgha, digitalisasi

Pendahuluan

Perayaan Kathina merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan keagamaan umat Buddha, khususnya dalam tradisi Theravāda. Perayaan ini dilaksanakan setelah berakhirnya masa Vassa, yaitu masa retreat para bhikkhu selama

tiga bulan pada musim penghujan. Dalam momentum tersebut, umat Buddha mempersembahkan Catupaccaya, yaitu empat kebutuhan pokok bagi anggota Saṅgha yang meliputi jubah cīvara, makanan āhāra, tempat tinggal senāsana, dan obat-obatan bhesajja. Pemberian Catupaccaya tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan material bagi para bhikkhu, tetapi juga sebagai bentuk dukungan spiritual umat perumah tangga terhadap keberlangsungan kehidupan monastik serta pelestarian Buddha Dhamma. Praktik ini sekaligus menjadi sarana bagi umat untuk menumbuhkan kebajikan melalui praktik dāna atau kedermawanan dalam kehidupan beragama (Aggacitta, 2001).

Dalam tradisi Buddhis, hubungan antara Saṅgha dan umat perumah tangga bersifat timbal balik dan saling menopang dalam menjaga keberlangsungan praktik keagamaan. Para bhikkhu menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual melalui pengajaran Dhamma dan praktik kehidupan monastik, sementara umat memberikan dukungan material melalui praktik berdana. Pandangan ini sejalan dengan Gombrich (2006) yang menjelaskan bahwa dalam tradisi Buddhisme Theravāda terdapat hubungan timbal balik antara Saṅgha dan umat perumah tangga yang saling mendukung dalam menjaga keberlangsungan kehidupan monastik dan praktik keagamaan. Melalui interaksi tersebut, perayaan Kathina menjadi ruang penting yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, dan ritual dalam kehidupan komunitas Buddhis. Oleh karena itu, praktik pemberian Catupaccaya tidak hanya memiliki makna material, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan relasi spiritual antara Saṅgha dan umat.

Seiring dengan perkembangan masyarakat modern dan kemajuan teknologi digital, praktik keagamaan dalam komunitas Buddhis juga mengalami berbagai bentuk adaptasi dan penyesuaian. Perubahan pola kehidupan masyarakat perkotaan, meningkatnya mobilitas umat, serta kemajuan teknologi digital turut memengaruhi cara umat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dalam konteks perayaan Kathina, praktik pemberian Catupaccaya yang sebelumnya banyak dilakukan melalui persembahan barang secara langsung mulai menunjukkan perubahan dalam bentuk dan mekanismenya. Saat ini, sebagian umat menyalurkan dāna dalam bentuk uang, baik secara tunai maupun melalui sistem pembayaran digital seperti transfer bank dan QRIS yang semakin umum digunakan dalam praktik keagamaan. Perkembangan teknologi digital juga memungkinkan proses penggalangan dāna dan penyebaran informasi kegiatan keagamaan dilakukan melalui media sosial dan platform daring.

Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan Buddha tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses adaptasi seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi dalam masyarakat modern. Perubahan tersebut mencerminkan kemampuan tradisi keagamaan dalam perayaan Kathina untuk menyesuaikan diri dengan konteks kehidupan masyarakat tanpa harus meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasannya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji perayaan Kathina dari berbagai perspektif. Ma'mun (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Upacara Kathina dalam

Agama Buddha: Studi Kasus pada Vihara Buddha Metta Arama Menteng Jakarta” meneliti pelaksanaan upacara Kathina dan menyoroti tata cara ritual serta keterlibatan komunitas dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Penelitian Nurhaliza (2025) yang berjudul “Praktik Filantropi dalam Upacara Kathina di Vihara Metta Palmerah” menekankan praktik filantropi sebagai bentuk ekspresi kepedulian umat terhadap komunitas monastik melalui pemberian dāna. Sementara itu, Riski Mayang Sari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Upacara Kathina bagi Masyarakat Buddha: Studi Kasus di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon” mengkaji makna spiritual perayaan Kathina bagi umat Buddha serta perannya dalam memperkuat hubungan antara umat dan Saṅgha.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami pelaksanaan dan makna perayaan Kathina, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek ritual, nilai spiritual, serta dimensi filantropi dalam praktik dāna. Penelitian yang secara khusus menelaah dinamika perubahan bentuk dan mekanisme pemberian Catupaccaya dalam konteks masyarakat Buddhis perkotaan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana praktik pemberian Catupaccaya mengalami transformasi dalam konteks masyarakat modern yang semakin terhubung dengan teknologi digital. Padahal, perubahan tersebut berpotensi memengaruhi pola partisipasi umat serta pengalaman ritual dalam praktik berdana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pergeseran praktik pemberian Catupaccaya dalam perayaan Kathina di Prasadha Jinarakkhita Jakarta, dengan menelaah bentuk perubahan yang terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap pemaknaan spiritual praktik dāna di tengah perkembangan masyarakat modern dan kemajuan teknologi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami dinamika pergeseran praktik pemberian Catupaccaya dalam perayaan Kathina di Prasadha Jinarakkhita Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh para pelaku yang terlibat dalam perayaan tersebut. Penelitian dilaksanakan di Prasadha Jinarakkhita Jakarta, salah satu pusat kegiatan keagamaan Buddhis yang berada di bawah naungan Keluarga Buddhayana Indonesia serta berada di bawah bimbingan spiritual Sangha Agung Indonesia.

Lokasi ini dipilih karena secara rutin setiap tahun menyelenggarakan perayaan hari besar agama Buddha, salah satunya perayaan Kathina, yang melibatkan partisipasi umat dalam jumlah besar dari berbagai vihara di Jakarta dan daerah sekitar, bahkan dari wilayah Jawa dan Sumatera yang berada di bawah naungan Keluarga Buddhayana

Indonesia dan dalam pelaksanaannya juga menunjukkan adanya dinamika perubahan dalam mekanisme pemberian Catupaccaya, termasuk penggunaan sistem donasi digital. Selain dihadiri oleh umat dalam jumlah besar, perayaan Kathina tersebut juga diikuti oleh ratusan bhikkhu dan bhikkhuni dari Sangha Agung Indonesia yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, sehingga menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu perayaan Kathina yang memiliki cakupan partisipasi yang luas dalam komunitas Buddhis.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan perayaan Kathina dan praktik pemberian Catupaccaya. Informan penelitian sebanyak 12 orang terdiri dari panitia perayaan Kathina, anggota Sangha, pandita Majelis Buddhayana Indonesia, pengurus vihara, perwakilan Wanita Buddhis Indonesia, serta umat Buddha yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan informasi (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh dari para informan mulai menunjukkan pola yang berulang (Creswell, 2014; Moleong, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif secara deskriptif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan dinamika pergeseran praktik pemberian Catupaccaya dalam perayaan Kathina di Prasadha Jinarakkhita Jakarta.

Tahap akhir dilakukan dengan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Creswell, 2014; Moleong, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Perayaan *Kathina* yang menjadi fokus penelitian ini dilaksanakan pada 16 November 2024 di Prasadha Jinarakkhita Jakarta, yang berlokasi di Jalan Kembangan Raya Blok JJ, Puri Indah, Kembangan Selatan, Jakarta Barat. Rangkaian kegiatan diawali pada pagi hari dengan pelaksanaan *Piṇḍapāta* di depan Gedung *Tzu Chi Center*, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, yang diikuti oleh sekitar 100 *bhikkhu* dan *bhikkhuni* dari Sangha Agung Indonesia. Dalam kegiatan tersebut, umat Buddha berpartisipasi dengan

memperssembahkan *dāna* makanan kepada *Saṅgha* sebagai bagian dari rangkaian ritual *Kathina*. Setelah kegiatan tersebut, rangkaian perayaan dilanjutkan di Prasadha Jinarakkhita Jakarta dengan pelaksanaan pujabakti, pembacaan *paritta*, penyampaian *Dhamma*, serta prosesi *Saṅghadāna*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian *Catupaccaya* dalam perayaan *Kathina* di Prasadha Jinarakkhita Jakarta mengalami pergeseran terutama pada bentuk dan mekanisme pemberiannya. Pada masa sebelumnya, umat umumnya memperssembahkan *Catupaccaya* dalam bentuk barang secara langsung, seperti jubah (*cīvara*), makanan (*āhāra / piṇḍapāta*), obat-obatan (*bhesajja*), dan tempat tinggal (*senāsana*), dan kebutuhan lainnya bagi *Saṅgha*. Namun dalam pelaksanaan saat ini, pemberian tersebut lebih banyak dilakukan dalam bentuk *dāna* uang, baik secara tunai maupun melalui sistem pembayaran digital seperti transfer bank dan QRIS. Meskipun terjadi perubahan dalam bentuk pemberian, struktur utama ritual *Kathina* seperti pujabakti, pembacaan *paritta*, penyampaian *Dhamma*, dan prosesi *Saṅghadāna* tetap dipertahankan.



Gambar 1: Pamflet Media Sosial *Saṅghadāna Kathinakala* 2024



Gambar 2. Para Pandita Majelis Buddhaya Indonesia memperssembahkan *dāna Catupaccaya* kepada para *bhikkhu* Sangha Agung Indonesia dalam perayaan *Kathina* di Prasadha Jinarakkhita Jakarta, 16 November 2024.



Gambar 3. Umat Buddha mempersembahkan *dāna Catupaccaya* kepada para *bhikkhu* Sangha Agung Indonesia dalam perayaan *Kathina* di Prasadha Jinarakkhita Jakarta, 16 November 2024.



Gambar 4. Informasi penggunaan amplop *Sanghadāna*, rekening bank, dan kode QRIS sebagai sarana pemberian *dāna Catupaccaya* pada perayaan *Kathina* di Prasadha Jinarakkhita Jakarta.

Pergeseran praktik ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan dinamika kehidupan masyarakat modern mendorong umat untuk menggunakan cara yang lebih praktis dan efisien dalam menyalurkan *dāna* dalam perayaan *Kathina*. Pemanfaatan media sosial dalam penyebaran informasi kegiatan keagamaan serta penggunaan sistem pembayaran digital memberikan kemudahan bagi umat dalam menyalurkan *dāna*, terutama bagi mereka yang tidak dapat hadir secara langsung di vihara. Selain itu, pemberian dalam bentuk uang dipandang lebih fleksibel oleh umat

karena dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan aktual *Saṅgha* serta menghindari penumpukan barang persembahan yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan monastik.

Meskipun terjadi perubahan dalam mekanisme pemberian, hasil penelitian menunjukkan bahwa umat tetap memaknai praktik *dāna* sebagai bagian penting dari latihan spiritual. Nilai kebajikan dalam praktik *dāna* tidak ditentukan oleh bentuk materi yang diberikan, melainkan oleh niat, ketulusan, dan kesadaran batin dari umat yang berdana. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dipahami sebagai sarana yang mempermudah praktik kebajikan tanpa mengubah esensi ajaran Buddha mengenai *dāna*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ritual Victor Turner yang menyatakan bahwa ritual keagamaan bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan makna simbolik dan fungsi sakralnya. Selain itu, partisipasi umat dalam praktik *dāna Kathina* juga mencerminkan identitas keagamaan umat Buddha sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas sosial Henri Tajfel.

Sementara itu, hubungan antara umat dan *Saṅgha* tetap terjaga secara harmonis sebagai bentuk relasi timbal balik, sebagaimana dijelaskan dalam teori pertukaran sosial George C. Homans. Dengan demikian, pergeseran praktik pemberian *Catupaccaya* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi tradisi keagamaan terhadap perkembangan sosial dan teknologi tanpa menghilangkan nilai spiritual yang mendasarinya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberian *Catupaccaya* dalam perayaan *Kathina* di Prasadha Jinarakkhita Jakarta mengalami pergeseran terutama pada bentuk dan mekanisme pemberian. Pemberian yang sebelumnya didominasi oleh penyerahan barang secara langsung kini lebih banyak dilakukan dalam bentuk *dāna* uang, baik secara tunai maupun melalui sistem pembayaran digital. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan kondisi sosial masyarakat, serta pertimbangan efisiensi dan fleksibilitas dalam pengelolaan *dāna* bagi kebutuhan *Saṅgha*.

Meskipun terjadi perubahan dalam mekanisme pemberian, makna spiritual *dāna* dalam perayaan *Kathina* tetap dipertahankan sebagai praktik kebajikan, latihan kedermawanan, serta dukungan umat terhadap kehidupan *Saṅgha*. Selain itu, perubahan bentuk pemberian *Catupaccaya* tidak mengurangi hubungan antara umat dan *Saṅgha* yang tetap terjalin secara harmonis dalam relasi saling menopang antara umat sebagai pendukung kehidupan monastik dan *Saṅgha* sebagai pembimbing spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa pergeseran praktik pemberian *Catupaccaya* merupakan bentuk adaptasi tradisi keagamaan terhadap perkembangan sosial dan teknologi tanpa menghilangkan nilai spiritual yang menjadi esensi Buddha Dhamma.

Referensi

- Aggacitta, B. (2001). *Kathina Then and Now*. Sasanarakkhita Buddhist Sanctuary.
- Agustin, D., Kosasih, A., Linardy, Y., Enrico, A., & Gautama, S. A. (2023). *Pandangan Masyarakat Buddha Terhadap Wawasan Buddhayana Dalam Konteks Komunikasi Sosial*. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 1(1), 24-30. stiab-jinarakkhita.ac.id
- Analayo, B. (2016). *Dāna: The practice of giving in early Buddhism*. *Insight Journal*, Spring 2016. <https://www.buddhisticquiry.org>
- Bhikkhu Bodhi. (2008). *In the Buddha's Words: An Anthology of Discourses from the Pali Canon*. Wisdom Publications.
- Bhikkhu Uttamo. (2011). *Makna Perayaan Kathina*. Samaggi Phala.
- Bhikkhu Uttamo. (2012). *Kathina untuk melatih cinta kasih*. Samaggi Phala.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi: Mikro dan Makro*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison of convenience sampling and purposive sampling*. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Gethin, R. (2002). *The Foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Gombrich, R. F. (2006). *Theravāda Buddhism: A Social History from Ancient Benares to Modern Colombo*. Routledge.
- Gunaratana, H. (2011). *Jalan menuju pembebasan: Panduan praktis Buddhisme*. Ehipassiko Foundation.
- Harvey, P. (2013). *An Introduction to Buddhism: Teachings, history and practices* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2010). *Psikologi Sosial* (Ed. 5, Terj. Veven Sp. Wardhani). Erlangga.
- Jones, C. B. (2019). *Buddhism in the modern world: Adaptations and transformations*. New York: Routledge.
- Keown, D. (2005). *Buddhisme: Sebuah pengantar yang sangat singkat* (terj.). Marjin Kiri. (Asli: *Buddhism: A Very Short Introduction*)
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Lestari, S. (2023). *Buddhisme dan budaya lokal*. *Jurnal Ilmiah Kampus: Sati Sampajanna*. stabn-sriwijaya.ac.id
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Liydia, L., & Sugeng, S. (2024). *Ekplorasi Konseptual dan Praktik Pemberian Murni dalam Agama Buddha Sebuah Studi Interpretatif Berdasarkan Ajaran Sutta Pitaka*. *Jurnal Pelita Dharma*, 10(2). <https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id>

- Ma'mun. (2007). *Upacara Kathina Dalam Agama Buddha (Studi kasus pada Vihara Buddha Metta Arama Menteng Jakarta)*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mardi, M., & Lestari, D. P. (2023). *Upaya meningkatkan pemahaman makna hari raya agama Buddha melalui lagu buddhi di SMB Vihara Samaggi Viriya*. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 5(2), 80-87. stab-bodhidharma.ac.id
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nadia, N., Andriyaningsih, A., Sumarwan, E., & Sutiyono, S. (2023). *Buddhayana: Tradisi Agama Buddha Yang Membawa Kesatuan Dalam Kebhinekaan Indonesia*. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 1(1), 10-16. stiab-jinarakkhita.ac.id
- Narada Thera. (2005). *Buddhisme: Agama, filsafat & cara Hidup* (terj.). Pustaka Maitri.
- Nurhaliza, E. (2025) *Praktik filantropi dalam upacara kathina di Vihara Metta Palmerah*. repository.uinjkt.ac.id. uinjkt.ac.id
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahula, W. (2003). *Apa yang diajarkan Buddha* (Bhikkhu Uttamo, Terj.). Yayasan Dhammadipa Arama. (Asli: *What the Buddha Taught*)
- Rahula, W. (2018). *Apa yang Diajarkan Buddha? (What the Buddha Taught)* (terj. Y. Sugeng). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Renaldi, D., Sembiring, D. B., Wartini, S., Pratama, A. S., & Susanto, S. (2023). *Nilai Pluralisme Buddhayana Di Indonesia: Merajut harmoni dalam keanekaragaman masyarakat Buddha*. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 1(1), 17-23. stiab-jinarakkhita.ac.id
- Riski Mayang Sari, (2022). *Makna Upacara Kathina bagi Masyarakat Buddha (Studi kasus di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon)*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), radenintan.ac.id
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Pengantar teori-teori sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sarma, R. (2022). *Ecological Concern in the Theraṅvāda Buddhist Robe*. *Bodhi Path*, 23(2), 110-114.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarti, S. (2022). *Pendidikan multikultural pada anak dalam keluarga Buddhis*. Gulawentah: *Jurnal Studi Sosial*. unipma.ac.id
- Sutiyono, S., Kasrah, R., Kundana, D., & Seneru, W. (2024). *Menyelami wawasan Buddhayana dalam kehidupan masyarakat modern: Transformasi dan tantangan*. *Kajian*

& Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB), 2(1), 28-36.
stiab-jinarakkhita.ac.id

Thanissaro Bhikkhu. (2013). *The Buddhist Monastic Code I: The Patimokkha Training Rules Translated and Explained*. Metta Forest Monastery.

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.

Yadnyawati, I. A. G. (2024). *Pendidikan Keagamaan Buddha sebagai Wujud Pendidikan Keluarga pada Umat Buddha Vihara Asoka Arama, Denpasar, Bali*. Abdi Dharma.
ubd.ac.id